

# Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi

## *Resilience Among Inmates with Narcotics Crime in terms of Emotional Strength and Demographic Factors*

Martha Widiana Mayangsari<sup>1</sup>, Suparmi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

Submitted 3 December 2019    Accepted 19 May 2020    Published 23 May 2020

**Abstract.** This study aimed to determine the influence of emotional strengths consisting of characters of bravery, hope, zest, social intelligence, love, and humor towards resilience and differences in demographic factors (age, level of education, and length of serving a crime) against resilience among inmates with narcotics crime. There were two hypotheses in this study, namely "there is a significant influence between emotional strength on resilience" and "there is a significant difference between demographic factors on resilience". Hypothesis testing was done with regression analysis and ANOVA on 35 inmates aged 45-55 years old. The first hypothesis in this study was accepted by showing value of  $F = 3.160$  ( $p < 0.05$ ), thus showing emotional strengths significantly influence resilience among inmates with narcotics crime. However, the second hypothesis was rejected ( $p > 0.05$ ), there was no significant difference between demographic factors (age, education level, and length of time serving a crime) against resilience of convicted narcotics offenders. Emotional strengths contributed to resilience by 40.4%. This indicates that emotional strengths are worth considering as a predictor of resilience among inmates.

**Keywords:** emotional strength; resilience; demographic factors; inmates; narcotics crime

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kekuatan emosional yang terdiri dari karakter keberanian, harapan, semangat, kecerdasan sosial, cinta, dan humor terhadap resiliensi dan perbedaan faktor demografi (usia, tingkat pendidikan, dan lama menjalani pidana) terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkotika. Ada dua hipotesis dalam penelitian ini, yaitu "ada peran signifikan antara kekuatan emosional terhadap resiliensi" dan "ada perbedaan signifikan antara faktor demografi terhadap resiliensi". Uji hipotesis dilakukan melalui analisis regresi dan ANOVA terhadap 35 narapidana yang berusia antara 45-55 tahun. Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima dengan menghasilkan nilai  $F=3,160$  ( $p < 0,05$ ), sehingga menunjukkan kekuatan emosional berperan signifikan terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkotika. Namun hipotesis kedua ditolak ( $p > 0,05$ ), tidak ada perbedaan signifikan antara faktor demografi (usia, tingkat pendidikan, dan lama menjalani pidana) terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkotika. Kekuatan emosional berkontribusi terhadap resiliensi sebesar 40,4%. Hal ini mengindikasikan kekuatan emosional layak dipertimbangkan untuk menjadi prediktor resiliensi narapidana.

**Kata kunci:** kekuatan emosional; resiliensi; faktor demografi; narapidana; pidana narkotika

<sup>1</sup>Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui [marthawidiana@gmail.com](mailto:marthawidiana@gmail.com)

<sup>2</sup>atau [minuk@unika.ac.id](mailto:minuk@unika.ac.id)

Menghadapi permasalahan dan kesulitan hidup bukanlah hal yang mudah bagi individu. Ada individu yang mampu "bangkit kembali" dari peristiwa negatif secara efektif, namun ada beberapa individu yang masih terjebak dalam kesulitannya sehingga tidak mampu "bangkit" dan mengembangkan gejala psikologis yang kronis (Bonanno, 2008; Southwick, Sippel, Krystal, Charney, Mayes & Pietrzak, 2016; Tugade & Fredrickson, 2004). Kemampuan untuk bangkit dari stres, kesulitan, dan situasi yang negatif pada individu dikenal sebagai resiliensi (Rutter, 2012; Tugade & Fredrickson, 2004; Wu *et al.*, 2013).

Salah satu kelompok yang rentan memiliki resiliensi yang rendah adalah narapidana. Tindak kejahatan yang dilakukan oleh narapidana menjadi bukti akan rendahnya kemampuan resiliensi dalam menghadapi kondisi hidup yang sulit (Afra, Bakhshayesh & Yaghoubi, 2017). Terlebih, menjalani keseharian hidup sekaligus pembinaan di LAPAS bukanlah hal yang mudah bagi narapidana (Siswati & Abdurrohman, 2009). Ketika masuk ke dalam LAPAS, umumnya seorang narapidana akan mengalami berbagai kondisi psikologis yang beragam (Novita, 2015). Hal tersebut diperkuat oleh Orijakor, Ugwu, Eze, Ugwu, Ibeagha, dan Onu (2017) bahwa ketika narapidana masuk penjara untuk pertama kalinya sebagian besar mengalami ketidakpercayaan, di mana narapidana merasa *shock*, trauma, putus asa, dan sering kali berjuang untuk dapat berdamai menerima hukuman penjara. Ekspresi *shock* dan tidak percaya, serta perasaan sedih yang dirasakan narapidana menjadi perasaan negatif. Perasaan

demikian berdampak pada hilangnya minat dalam kehidupan sehari-hari (Orijakor *et al.*, 2017).

Selain itu, narapidana seringkali dihadapkan pada beberapa permasalahan selama di LAPAS, tidak terkecuali pada narapidana tindak pidana narkotika. Skyes (dalam Shammas, 2017) menyatakan setidaknya ada lima permasalahan mendasar yang dirasakan oleh narapidana. Kelima permasalahan tersebut meliputi, hilangnya kemerdekaan atau kebebasan, hilangnya pelayanan kebutuhan, hilangnya relasi heteroseksual, hilangnya kemampuan otonomi atau penentuan diri, serta hilangnya kebutuhan rasa aman bagi narapidana. Keadaan tersebut bisa menjadi pengalaman yang mengandung trauma bagi narapidana (Kowalkowska, Szrajda, Weber- Rajek, Porazyński & Ziółkowski, 2017).

Namun demikian, permasalahan yang dihadapi oleh narapidana tindak pidana narkotika terbilang cukup kompleks dibandingkan tindak pidana yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah seorang petugas LAPAS, dalam membina narapidana narkotika cukup sulit karena selain jumlah narapidana narkotika sangat banyak dibanding narapidana tindak pidana lainnya, narapidana narkotika kerap kali enggan mengikuti pembinaan karena merasa malas dan mudah lelah akibat efek dari napza yang digunakan sebelumnya. Senada dengan keterangan petugas LAPAS, salah seorang narapidana tindak pidana narkotika juga menuturkan bahwa tidak mudah bagi mantan pecandu narkotika untuk menjalani pembinaan di LAPAS. Di samping harus terbiasa untuk tidak menggunakan narkotika kembali, beberapa

diantaranya merasa jenuh dan bosan dengan rutinitas kegiatan yang ada. Tidak jarang narapidana narkotika mengalami putus asa karena merasa tidak memiliki masa depan yang baik. Bahkan, setelah keluar dari LAPAS, ada beberapa narapidana narkotika yang menjadi residivis karena mengalami kekambuhan (*relapse*) untuk kembali menggunakan narkotika.

Menurut Budisetyani dan Swandi (2019), seseorang yang sebelumnya memiliki riwayat ketergantungan narkotika memiliki kecenderungan *relapse* yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan adanya keinginan yang kuat dalam diri individu tersebut untuk kembali menggunakan 'obat'. Apabila pemakaiannya dihentikan, maka individu tersebut akan mengalami gejala putus zat. Sebagai contoh dalam kasus gejala putus zat pada amfetamin akan muncul gejala mudah marah, merasa kelelahan, merasa cemas, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, berkeinginan kuat menggunakan amfetamin lagi, dan lain sebagainya (Triswara & Carolia, 2017). Oleh karenanya, kecenderungan mantan pecandu napza untuk mengulangi penyalahgunaan napza atau *relapse* terbilang cukup tinggi (Budi Setyani & Swandi, 2019). Dengan demikian, tidak mengherankan apabila narapidana narkotika kerap kali menjadi residivis dengan melakukan kesalahan yang sama. Hal ini juga didukung oleh keterangan dari petugas LAPAS bahwa narapidana tindak pidana narkotika sering kali menjadi residivis dengan tindak pidana yang sama.

Di sisi lain, ternyata masih ada beberapa narapidana narkotika yang mampu *survive* setelah melewati kehidupan

di LAPAS. Salah seorang petugas LAPAS menuturkan bahwa ada beberapa mantan narapidana narkotika mampu bangkit kembali dan justru sukses. Hal tersebut dikarenakan resiliensi yang dimiliki oleh narapidana tersebut. Narapidana dengan resiliensi yang tinggi digambarkan memiliki pola pikir yang lebih positif, sehingga cenderung memiliki rencana setelah keluar dari LAPAS, bangkit kembali dan menyadari kesalahannya, serta menjadi pribadi yang lebih baik (Aulia, 2018; Drybye & Shanafelt, 2012; Strand, Reich & Zautra, 2009, hal. 724; Willda, Nazriati & Firdaus, 2016). Pengalaman kegagalan dan masalah yang telah dialami oleh narapidana dijadikan sebagai proses pembelajaran, sehingga narapidana dapat berkembang lebih dan mengalami pertumbuhan pribadi secara dinamis (Howe, Smajdor & Stöckl, 2012; Mukherjee & Suresh, 2009; Narayanan, 2008; Tempski, Martin & Paro, 2012).

Dalam hal ini, tantangan serta kesulitan selama berada di LAPAS dimaknai secara berbeda-beda oleh masing-masing narapidana. Dengan kata lain, resiliensi yang dimiliki juga berbeda dengan narapidana yang lain (Amelia, Asni & Chairilisyah, 2014; Rutter, 2007; Southwick *et al.*, 2016; Waaktaar & Torgersen, 2010). Kemampuan resiliensi yang berbeda pada narapidana disebabkan oleh beberapa hal.

Wu dan koleganya (2013) menyatakan ada lima faktor yang memengaruhi resiliensi seseorang, diantaranya: *pertama*, faktor genetik, meliputi NPY (*Neuropeptide Y*), sistem noradrenergik dan dopaminergik, sistem serotonergik, dan sebagainya. *Kedua*, faktor epigenetik.

Epigenetik berkaitan dengan interaksi dengan paparan risiko dan respons stres yang ditimbulkan. *Ketiga*, faktor perkembangan. Lingkungan selama perkembangan seseorang dapat memengaruhi perkembangan respons stres ketika menghadapi tantangan. *Keempat*, faktor psikologis yang meliputi karakteristik dan perilaku individu seperti regulasi diri, optimisme, humor, perilaku pro sosial, dan sebagainya. *Kelima*, faktor *neurochemical*. *Neurochemical* berfungsi untuk menghasilkan efek pengaturan pada adaptasi terhadap stres yang mampu bertahan lama. Selain itu, Almeida (2005) menyatakan ada tiga faktor yang memengaruhi resiliensi. *Pertama*, faktor sosiodemografi meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status, dan sebagainya. *Kedua*, faktor psikososial meliputi kepribadian, penguasaan diri, stres, dan tujuan hidup. *Ketiga*, faktor kesehatan meliputi permasalahan kesehatan, penyakit akut, dan kesehatan mental.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti melihat salah satu faktor psikologis, yakni karakteristik dan kepribadian sebagai kekuatan di dalam diri seseorang yang bisa dikembangkan supaya mampu menjadi resilien. Berkaitan dengan hal tersebut, Skodol (2010) menyatakan beberapa penelitian mendukung bahwa kepribadian yang resilien melindungi munculnya psikopatologi dalam menghadapi kesulitan. Menurut Park dan Peterson (2009), berkaitan dengan kepribadian seseorang, *character strengths* (kekuatan karakter) memegang peranan penting. Kekuatan karakter merupakan aspek-aspek kepribadian yang terdiri dari karakter positif yang dipandang baik secara moral

(Park & Peterson, 2009). Pada kasus narapidana, karakter positif penting dimiliki oleh narapidana supaya dapat tetap positif dalam menghadapi kesulitan selama di dalam LAPAS.

Kekuatan karakter terdiri dari lima analisis faktor kekuatan karakter VIA-IS (*Values in Action Inventory of Strengths*) yang terdiri dari *emotional strengths*, *strengths of restraint*, *intellectual strengths*, *interpersonal strengths*, dan *theological strengths* (Ruch *et al.*, 2010). Salah satu analisis faktor yang memiliki peran besar terhadap resiliensi adalah *emotional strengths* (kekuatan emosional). Kekuatan emosional sendiri terdiri dari enam karakter, yakni karakter semangat, keberanian, cinta, kecerdasan sosial, harapan, dan humor (Marti & Ruch, 2017; McGrath, 2014).

Pada penelitian narapidana sebelumnya, jarang ditemui resiliensi yang dikaitkan dengan kekuatan emosional. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti kekuatan emosional dan resiliensi lebih lanjut karena dalam penelitian Marti dan Ruch (2016), kekuatan emosional menjadi prediktor resiliensi tertinggi dibandingkan dengan kekuatan lainnya. Marti dan Ruch (2016) melanjutkan bahwa individu yang memiliki kekuatan emosional yang tinggi akan memberikan energi, tekad, dan keterhubungan sosial yang diperlukannya untuk mengatasi kesulitannya secara positif, sehingga menjadi resilien. Selain itu, kekuatan emosional memiliki dampak positif dalam melatih kemauan individu untuk mencapai tujuan, meskipun menghadapi tantangan baik dari eksternal maupun internal (Harzer & Ruch, 2012; Ruch *et al.*, 2010). Faktor demografi (usia, tingkat pendidikan, lama menjalani

hukuman) juga akan diteliti dalam penelitian ini mengingat salah satu faktor pembentuk resiliensi diantaranya adalah sosiodemografi (Almeida, 2005).

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dalam pengembangan Ilmu Psikologi Perkembangan dan kesehatan mental manusia. Terlebih, penelitian ini dapat dijadikan landasan teoritis yang berkaitan dengan resiliensi melalui pengembangan kekuatan emosional. Hasil dalam penelitian ini juga dapat menjadi sumber rujukan bagi petugas LAPAS maupun pihak terkait dalam upaya pembentukan resiliensi narapidana.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah kekuatan emosional memiliki peran signifikan terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkoba. Dengan demikian, ada dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. *Pertama*: "ada peran signifikan kekuatan emosional terhadap resiliensi. Semakin tinggi kekuatan emosional, maka semakin tinggi pula resiliensi pada narapidana tindak pidana narkoba dan begitu pula sebaliknya". *Kedua*: "ada perbedaan yang signifikan antara faktor demografi (usia, tingkat pendidikan, dan lama menjalani pidana) terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkoba".

### **Metode**

Subjek pada penelitian ini adalah narapidana tindak pidana narkoba di salah satu LAPAS di Kota Semarang dengan kriteria antara lain berusia antara 45-55 tahun, sudah menjalani masa

hukuman pidana minimal satu tahun, dan tingkat pendidikan minimal SMP. Pengambilan data penelitian menggunakan studi populasi dengan mengambil semua subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Variabel resiliensi dan kekuatan emosional diperoleh dari skala, sedangkan data demografi subjek diperoleh melalui lembar identitas di dalam skala.

Skala yang digunakan untuk mengukur resiliensi diadaptasi dari skala *Adult Personal Resilience* (APR) menurut Taormina (2015) yang terdiri dari dimensi determinasi diri, daya tahan, adaptasi, dan pemulihan. Selanjutnya, Skala Kekuatan Emosional disusun berdasarkan dimensi kekuatan semangat, keberanian, cinta, kecerdasan sosial, harapan, dan humor.

Sebelum mengambil data penelitian, peneliti melakukan uji coba alat ukur. Uji coba diberikan kepada 60 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil analisis validitas aitem menggunakan konsistensi internal yang digunakan untuk mengoreksi item dengan skor total, sedangkan reliabilitas alat ukur menggunakan *Alpha Cronbach*. Skala Resiliensi memiliki 20 aitem valid dengan perolehan indeks koefisien yang berkisar antara 0,374-0,689 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,905. Skala Kekuatan Emosional memiliki 39 aitem valid dengan perolehan indeks koefisien yang berkisar antara 0,317-0,656 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,925.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini ada dua bentuk, yakni analisis regresi dan uji ANOVA yang diolah menggunakan *SPSS 16.0*. Analisis regresi digunakan untuk melihat peran kekuatan emosional terhadap resiliensi, sedangkan uji ANOVA digunakan untuk melihat

perbedaan faktor demografi terhadap resiliensi.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test* menyatakan bahwa hasil data terbukti terdistribusi secara normal ( $p>0,05$ ) dan memiliki hubungan yang linier ( $p<0,05$ ). Selanjutnya dalam uji homogenitas data melalui *Levene test* menghasilkan bahwa nilai *F* sebesar 1,189 dengan nilai signifikansi sebesar 0,344 ( $p>0,05$ ). Artinya, dapat dikatakan bahwa data memiliki varians yang sama atau homogen dan dapat dilanjutkan ke uji ANOVA.

## Hasil

Pada awalnya jumlah subjek pada penelitian ini berjumlah 45 orang, namun ada beberapa subjek yang tidak dapat digunakan sebagai data penelitian dikarenakan setelah dilakukan pemilihan subjek ternyata ditemukan ada yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian. Alhasil, jumlah keseluruhan subjek penelitian yang digunakan untuk analisis data adalah 35 narapidana. Meskipun jumlah subjek yang didapat hanya sebanyak 35 narapidana, namun menurut Roscoe (dalam Azwar, 2017), pada umumnya sampel berjumlah  $n>30$  dan  $n<500$  sudah dipandang layak dalam sebuah penelitian. Adapun data deskriptif subjek dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Data Deskriptif Subjek Penelitian

Demografi		Frekuensi	%
Usia	45	9	25,7
	46	4	11,4
	47	3	8,6
	48	4	11,4
	49	3	8,6
	50	2	5,7
	51	1	2,8
	52	4	11,4
	53	2	5,7
	54	0	0
	55	3	8,6
Tingkat pendidikan	SMP	7	20
	SMA	24	68,5
	D3	0	0
	D4/S1	4	11,4
Lama menjalani pidana	1-2 tahun	15	42,8
	2-3 tahun	8	22,8
	> 3 tahun	12	34,3

Selanjutnya, peneliti melakukan uji hipotesis pertama dengan analisis regresi untuk menguji peran variabel kekuatan emosional terhadap resiliensi. Hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa  $R = 0,635$ . Selain itu,  $R Square$  diperoleh nilai sebesar 0,404, yang berarti kekuatan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 40,4% terhadap resiliensi. Analisis regresi menunjukkan bahwa nilai  $F$  sebesar 3,160 secara keseluruhan memperoleh hasil signifikan dengan nilai  $p$  sebesar 0,017 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa kekuatan emosional berperan secara signifikan terhadap resiliensi. Dengan demikian, hipotesis penelitian pertama yang berbunyi “ada peran yang signifikan antara kekuatan emosional dan resiliensi. Semakin tinggi kekuatan emosional, maka semakin tinggi pula resiliensi pada narapidana tindak pidana narkoba dan begitu pula sebaliknya” dapat diterima.

Dapat dilihat pula hasil analisis regresi kekuatan emosional yang terdiri dari enam karakter positif pada Tabel 2. Hasilnya, karakter keberanian memiliki peran yang sangat signifikan terhadap resiliensi ( $\beta = 0,569$ ,  $t = 3,977$ ,  $Sig = 0,000$ ). Hal ini menandakan bahwa karakter keberanian

paling berperan terhadap resiliensi dibandingkan dengan karakter positif lainnya. Karakter positif selanjutnya yang memiliki peran signifikan terhadap resiliensi diikuti oleh karakter harapan, semangat, kecerdasan sosial, dan cinta. Namun di sisi lain, karakter humor ditemukan tidak memiliki peran yang signifikan terhadap resiliensi ( $\beta = 0,225$ ,  $t = 1,328$ ,  $Sig = 0,193$ ).

Dalam uji hipotesis yang kedua, peneliti menggunakan ANOVA untuk melihat perbedaan faktor demografi terhadap resiliensi. Hasil yang tercantum pada Tabel 3 menunjukkan bahwa usia memberikan nilai  $F$  sebesar 0,056 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara usia terhadap resiliensi. Lama menjalani pidana menghasilkan nilai  $F$  sebesar 1,037 ( $p > 0,05$ ) yang juga berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara lama menjalani pidana terhadap resiliensi. Hasil serupa juga diperoleh variabel tingkat pendidikan yang menghasilkan nilai  $F$  sebesar 1,802 ( $p > 0,05$ ), dimana berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap resiliensi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian kedua yang menyatakan “ada perbedaan yang

Tabel 2.

Hasil Analisis Regresi Kekuatan Emosional Tiap Karakter

Variabel	B	Beta	T	Sig.
(Constant)	27,689		2.460	,020
Keberanian	1,372	,569	3,977	,000
Semangat	,931	,381	2,364	,024
Harapan	,748	,447	2,871	,007
Cinta	,898	,286	1,713	,048
Kecerdasan Sosial	,757	,297	1,784	,042
Humor	,652	,225	1,328	,193

signifikan antara faktor demografi (usia, tingkat pendidikan, dan lama menjalani pidana) terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkotika” ditolak.

Menurut Taormina (2015) ada empat dimensi resiliensi yang meliputi determinasi diri, daya tahan, adaptasi, dan pemulihan. Dalam hal ini, resiliensi

Tabel 3.  
Hasil ANOVA

Variabel	Mean Square	F	Sig.
Usia	1,612	,056	,814
Lama Pidana	29,723	1,037	,318
Pendidikan	51,660	1,802	,186

### Diskusi

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan sebuah tempat yang sangat penting untuk mempersiapkan narapidana menjadi masyarakat yang lebih baik lagi supaya dapat diterima kembali oleh masyarakat (Simarmata, 2011; Siswati & Abdurrohman, 2009). Melalui LAPAS, narapidana akan mendapat pembinaan untuk menyadarkan dan mengarahkan kembali perilaku yang menyimpang (Simarmata, 2011). Supaya pembinaan yang diberikan di LAPAS dapat berdampak bagi narapidana dan berjalan lebih optimal, maka diperlukan resiliensi yang baik dalam menghadapi kesulitan selama berada di LAPAS.

Resiliensi dalam diri seseorang mencerminkan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dan bertahan secara positif (Drybye & Shanafelt, 2012; Jackson, Firtko & Edenborough, 2007; Luthar, 2015) yang mengacu pada koping efektif meskipun dihadapkan pada kehilangan, kesulitan, serta pengalaman hidup negatif lainnya (Russo, Murrough, Han, Charney & Nestler, 2012; Tugade & Fredrickson, 2004).

dijelaskan sebagai kemampuan individu untuk bernegosiasi, mengelola, dan beradaptasi terhadap stres atau trauma yang signifikan (Lee *et al.*, 2013; Windle, Bennett & Noyes, 2011).

Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan resiliensi seseorang dapat dipengaruhi dari sumber daya internal individu sendiri, salah satunya melalui karakteristik individu (Wu *et al.*, 2013). Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekuatan emosional yang meliputi enam kekuatan karakter, yakni karakter semangat, keberanian, cinta, kecerdasan sosial, harapan, dan humor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 40,4% terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkotika. Hal ini dapat diartikan bahwa 40,4% resiliensi seseorang dapat diprediksi melalui kekuatan emosional. Sisanya, yaitu sebesar 59,6% merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain, seperti genetik, epigenetik, lingkungan perkembangan, dan *neurochemical* (Wu *et al.*, 2013) ; *risk factor* dan *protective factor* (Barnová & Tamášová, 2018); optimisme, fleksibilitas kognitif,



*mindfulness, personal moral compass*, dan aktivitas fisik (Iacoviello & Charney, 2014).

Pada hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan bahwa kekuatan emosional memiliki nilai  $F = 3,255$  dengan  $p$  sebesar  $0,017$  ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian pertama yaitu ada peran signifikan kekuatan emosional terhadap resiliensi dapat diterima. Semakin tinggi kekuatan emosional, maka semakin tinggi pula resiliensi pada narapidana tindak pidana narkoba. Sebaliknya, apabila tingkat kekuatan emosional narapidana tindak pidana narkoba semakin rendah, maka kemampuan resiliensi yang dimiliki juga semakin rendah.

Mengacu pada hal tersebut, kekuatan emosional memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian dari Marti dan Ruch (2016), di mana kekuatan emosional merupakan kekuatan yang secara signifikan memiliki nilai prediktif tertinggi terhadap resiliensi seseorang. Dalam penjelasannya, Marti dan Ruch (2016) mengatakan bahwa ketika individu menghadapi kesulitan, kekuatan emosional dapat memberikan energi, tekad, dan keterhubungan sosial yang diperlukan individu untuk mengatasi kesulitannya secara positif, sehingga menjadi resilien. Hal tersebut senada dengan pendapat Harzer dan Ruch (2015) bahwa individu dengan kekuatan emosional yang baik akan mampu menganalisis situasi secara efektif sehingga mampu menghasilkan strategi koping yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan dan memungkinkan individu untuk mengendalikan diri sehingga tidak menghindar dari tekanan yang dihadapi. Melalui kekuatan emosional, individu menjadi terlatih supaya tetap berjuang

secara positif untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi berbagai tantangan (Harzer & Ruch, 2012; Ruch *et al.*, 2010). Dalam hal ini, kekuatan emosional menjadi fondasi bagi narapidana dalam membentuk resiliensi selama menjalani pembinaan di LAPAS.

Marti dan Ruch (2016) menambahkan bahwa perbedaan kekuatan yang dimiliki oleh individu dapat meningkatkan resiliensi dengan cara yang berbeda pula. Hal ini dapat dilihat melalui dinamika peran kekuatan emosional terhadap resiliensi yang terdiri dari karakter keberanian, harapan, semangat, kecerdasan sosial, cinta, dan humor yang akan dibahas sebagai berikut.

Karakter keberanian memberikan peran sangat signifikan terhadap resiliensi karena keberanian merupakan fondasi yang membentuk resiliensi seseorang (Jordan, 2005). Dalam hal ini bahkan, hasil penelitian dari Marti dan Ruch (2016) menunjukkan bahwa keberanian ditemukan sebagai salah satu kekuatan yang memiliki nilai korelasi paling kuat dengan resiliensi. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Marlina (2011) yang menemukan bahwa pada narapidana narkoba di LAPAS kelas IIA Pemuda Tangerang, keberanian merupakan salah satu kekuatan tertinggi yang memiliki sumbangsih sebesar 42,5%. Selain itu, keberanian juga ditemukan berkorelasi secara signifikan sebesar 0,337 dengan resiliensi pada pengguna napza (Bahri, 2016).

Meskipun keberanian belum banyak diteliti, namun dalam kaitannya dengan resiliensi, seseorang yang memiliki keberanian dianggap mampu menghadapi dan mengatasi keadaan stres dengan cara

yang tidak terduga (Maddi, 2006). Keberanian juga digambarkan sebagai kekuatan untuk menghadapi keadaan yang penuh tekanan secara langsung dengan tidak menghindarinya. Berkaitan dengan hal tersebut, ketika individu dihadapkan pada situasi baru, terkadang individu melibatkan keberanian ketika merasa takut atau ragu agar mampu menjadi resilien (Jordan, 2005). Orang yang memiliki keberanian termotivasi untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dengan melakukan upaya untuk mengubah keterpurukannya menjadi peluang untuk bertumbuh (Maddi, 2006). Hal ini relevan dengan konsep resiliensi, di mana resiliensi merupakan suatu kapasitas individu untuk berkembang (Graber, Pichon & Carabine, 2015).

Karakter harapan memiliki peran secara signifikan terhadap resiliensi dan sering kali dianggap sebagai faktor penting dalam penyesuaian individu selama berada dalam situasi yang buruk (Vartak, 2015). Sehubungan dengan hal tersebut, harapan dapat memberikan kekuatan adaptif untuk membantu individu dalam melewati situasi yang sulit dan mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang penuh harapan akan sangat percaya diri, memiliki tekad, berorientasi pada masa depan, mampu memecahkan masalah dengan baik, dan optimis meskipun mengalami hambatan dan kesulitan (McClintock, 2015). Hal ini juga ditunjukkan melalui hasil penelitian dari Devi (2015) yang menemukan bahwa narapidana yang resilien, memiliki harapan yang ingin dicapai di masa depan dan mampu menentukan tujuan hidupnya. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Aulia (2018), bahwa seorang narapidana

dengan kemampuan resiliensi yang tinggi digambarkan memiliki rencana akan apa yang hendak dilakukan setelah keluar dari penjara, termasuk rencana untuk memulai hidup yang baru dengan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Selanjutnya, karakter semangat dalam pengaruhnya terhadap resiliensi menunjukkan bahwa individu dengan semangat yang tinggi lebih mempunyai prospek masa depan yang positif dan terlihat memiliki kegigihan yang lebih dalam menghadapi kesulitan dalam hidup (Collins, Stritzke, Page, Brown & Wylde, 2018). Collins *et al.*, 2018 melanjutkan bahwa individu yang memiliki kekuatan semangat akan mampu berpikir secara positif dan dapat mencegah keinginan untuk bunuh diri. Hal ini terbukti dalam penelitian Jannah (2018) bahwa narapidana yang dapat beradaptasi cenderung lebih bersemangat dalam menjalani keseharian di LAPAS, termasuk selama menjalani pembinaan. Artinya, narapidana yang memiliki semangat mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan pembinaan sehingga mampu beradaptasi dalam situasi yang sulit.

Selain itu, karakter kecerdasan sosial juga memberikan peran signifikan terhadap resiliensi yang dijelaskan sebagai berikut. Ketika seseorang memiliki kecerdasan sosial yang baik, maka individu akan memiliki keterampilan sosial yang baik pula. Individu yang memiliki keterampilan sosial akan mudah bersosialisasi dan memiliki rasa kebersamaan satu sama lain. Oleh karenanya, individu yang memiliki kecerdasan sosial akan memiliki akses dukungan sosial yang lebih banyak (Skodol, 2010). Hal tersebut dapat menguatkan

individu ketika berada dalam kondisi tertekan, sehingga hal tersebut menjadi kontributor yang penting dalam resiliensi.

Menurut Palucka, Celinski, Salmon, dan Shermer (2016), kecerdasan sosial merupakan salah satu aspek yang penting dalam kemampuan resiliensi seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu mengarahkan hubungan sosialnya melalui penyesuaian meskipun dalam situasi yang sulit. Begitu pula dengan narapidana, berdasarkan hasil penelitian Devi (2015) narapidana yang resilien terlihat mampu memiliki hubungan sosial yang baik. Hal tersebut terlihat di mana narapidana saling memberikan perhatian dan empati pada narapidana yang terlihat cemas dan sedih selama menjalani hukuman pidana.

Pada beberapa penelitian, karakter cinta juga memiliki peran signifikan pada resiliensi. Berdasarkan hasil penelitian Selvam (2015), cinta termasuk ke dalam salah satu dari kekuatan tertinggi yang relevan dalam hal pemulihan adiksi. Cinta juga ditemukan sebagai salah satu kekuatan tertinggi pada residen narkoba di BNN, yakni sebesar 40,3% (Handayani, 2010). Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian dari Rismarini (2017), cinta ditemukan sebagai fondasi bagi karakteristik resiliensi yang terdapat dalam diri keluarga pendamping pasien skizofrenia. Individu yang memiliki cinta tercermin dari perilaku saling menghibur, melindungi, membantu, dan mendukung yang lainnya (Peterson & Seligman, 2004). Dalam hal ini, cinta membuat seseorang merasa aman dan diperhatikan, sehingga individu terbantu untuk pulih dalam keterpurukannya akan suatu peristiwa. Seperti halnya narapidana,

cinta yang tercermin dalam bentuk dukungan berkontribusi terhadap kemampuan resiliensi narapidana (Raisa, 2016).

Terakhir, dalam penelitian ini karakter humor ditemukan tidak memiliki peran signifikan terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkoba. Meskipun menurut Kuiper (2012), karakter humor memiliki peran penting dalam resiliensi seseorang terhadap stres dan trauma, namun pada beberapa penelitian di Indonesia kekuatan humor secara konsisten ditemukan sebagai kekuatan terendah yang dimiliki seseorang. Sebagai contoh, humor pada narapidana di LAPAS Kelas IIA Pemuda Tangerang ditemukan sebagai karakter terendah, yakni sebesar 40% (Marlina, 2011). Selain itu, humor juga ditemukan merupakan salah satu karakter terendah pada narapidana di LAPAS Kelas IIA Muaro Padang (Puspasari & Rahmi, 2018).

Hal ini dikarenakan adanya perbedaan cara pandang orang Barat dan orang Timur terhadap humor. Menurut Jiang dan Hou (2019), Orang Barat menganggap humor sebagai sifat yang diinginkan dari diri yang ideal, mengasosiasikan humor dengan kepositifan, dan menekankan pentingnya humor dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, sikap orang Timur terhadap humor tidak terlalu positif. Orang Timur menganggap humor sebagai bakat yang dimiliki secara eksklusif oleh para ahli dan bukan sifat yang diinginkan dari kepribadian ideal. Jiang dan Hou (2019) melanjutkan, meskipun Orang Timur terkadang mengakui bahwa humor penting dalam kehidupan sehari-hari, namun Orang

Timur tidak berpikir bahwa dirinya adalah seorang yang humoris. Dengan demikian, dapat dipahami mengapa karakter humor pada beberapa penelitian di Indonesia secara konsisten ditemukan sebagai karakter positif yang terendah.

Sementara itu, meskipun Almeida (2005) menyatakan bahwa data sosiodemografi merupakan salah satu faktor pembentuk resiliensi, namun hasil penelitian melalui *two way* ANOVA menunjukkan bahwa faktor demografi subjek (usia, tingkat pendidikan, dan lama menjalani pidana) tidak memiliki peran yang signifikan terhadap resiliensi. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa faktor demografi seperti usia, tingkat pendidikan, dan lama menjalani pidana tidak menunjukkan hubungan yang signifikan yang bermakna terhadap tingkat resiliensi narapidana (Raisa, 2016).

Peran usia dalam menghadapi stres dan kesulitan bervariasi (Diehl, Hay & Chui, 2012). Tidak adanya hubungan usia dan resiliensi dalam penelitian ini dikarenakan pada usia antara 45-55 tahun individu masuk ke dalam usia dewasa madya, dimana sering kali disebut sebagai masa stres (Ryan & Caltabiano, 2009). Meskipun usia dewasa madya sering kali dikatakan sebagai periode puncak dan menunjukkan keberhasilannya dalam berbagai peran (Lachman, 2004; Lachman, Teshale, & Agrigoroaei, 2015), Almeida dan Horn (dalam Santrock, 2012) justru mengatakan bahwa stresor yang dihadapi usia dewasa madya lebih kompleks dan berat dibanding usia dewasa muda. Menurut pendapat Diehl, Hay, dan Chui (2012) hal ini disebabkan karena orang-orang yang lebih tua akan menghadapi

stresor yang lebih berat seperti kondisi kesehatan yang semakin menurun, sehingga usia ini sangat rentan dalam hal stres. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian dari Jeste *et al.* (2013) bertambahnya usia ditemukan tidak memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi.

Pada faktor demografi lainnya, yakni lama menjalani pidana tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan resiliensi pada narapidana narkoba. Hal ini disebabkan karena selama narapidana tindak pidana narkoba menjalani pembinaan di LAPAS, narapidana tidak mendapatkan terapi khusus detoksifikasi untuk menghilangkan pengaruh narkoba di dalam tubuhnya (Siswati & Abdurrohman, 2009). Selain itu, Tololuu dan Makalalag (2015) menyatakan bahwa narapidana yang mengalami depresi, rata-rata telah menjalani masa hukuman lebih dari satu tahun.

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan yang dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh narapidana dikarenakan peneliti mengambil subjek dengan kriteria yang terlalu spesifik, yaitu hanya terbatas pada narapidana tindak pidana narkoba. Selama pengisian skala penelitian, ada beberapa narapidana yang tidak didampingi oleh peneliti dalam pengisian skala karena keterbatasan peneliti, sehingga ada skala yang tidak terisi secara lengkap dan tidak dapat diolah datanya. Selain itu, kedua skala yang digunakan masih berlaku untuk subjek umum dan tidak fokus pada narapidana.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, maka disimpulkan bahwa kekuatan emosional memiliki peran yang signifikan terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkotika. Sementara itu, faktor demografi (usia, tingkat pendidikan, dan lama menjalani pidana) terbukti tidak memiliki perbedaan terhadap resiliensi pada narapidana tindak pidana narkotika.

Adapun kekuatan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 40,4% terhadap resiliensi, dimana karakter keberanian merupakan karakter yang paling berperan terhadap resiliensi. Selanjutnya diikuti oleh karakter harapan, semangat, kecerdasan sosial, dan cinta, sedangkan karakter humor tidak berkontribusi secara signifikan terhadap resiliensi. Peran kekuatan emosional terhadap resiliensi dikarenakan kekuatan emosional merupakan kekuatan karakter di dalam diri yang menjadi faktor yang kuat dalam membentuk resiliensi pada narapidana tindak pidana narkotika.

### Saran

Meskipun penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan yang ada, namun peneliti berharap bagi studi selanjutnya yang ingin meneliti kekuatan emosional dan resiliensi serupa untuk memerhatikan beberapa hal, terutama subjek penelitian. Penelitian ini hanya terbatas pada narapidana tindak pidana narkotika, maka bagi peneliti selanjutnya hendaknya memperluas kriteria subjek penelitian supaya dapat diterapkan pada kelompok narapidana yang lainnya. Selama proses pengisian skala berlangsung dalam

pengambilan data penelitian, sebaiknya narapidana didampingi agar meminimalisir skala yang tidak terisi secara lengkap.

Mengacu pada hasil penelitian, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya fokus untuk meneliti kekuatan emosional yang terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap resiliensi. Hendaknya dalam pengambilan data penelitian digunakan metode kualitatif supaya hasil dari subjek dapat diteliti secara lebih mendalam. Apabila tetap menggunakan metode kuantitatif, hendaknya membuat item pernyataan khusus yang disesuaikan dengan subjek penelitian. Narapidana tindak pidana narkotika perlu mengembangkan kekuatan emosional, khususnya karakter keberanian yang merupakan salah satu karakter positif di dalam diri dengan aktif mengikuti pembinaan di LAPAS. Begitu pun juga dengan pihak LAPAS perlu menyadari pentingnya pengembangan kekuatan emosional pada narapidana, khususnya karakter keberanian dengan menyempurnakan fasilitas maupun program yang positif sesuai kebutuhan narapidana, khususnya narapidana tindak pidana narkotika yang memerlukan perhatian khusus.

### Kepustakaan

- Afra, Z., Bakhshayesh, A. R., & Yaghoubi, H. (2017). A comparative study between resilience with life satisfaction in normal and prisoner women. *Journal of Fundamentals of Mental Health*, 19(78), 172-178.
- Almeida, D. M. (2005). Resilience and vulnerability to daily stressors

- assessed via diary method. *Current Directions in Psychological Science*, 14(2), 64–68. doi: [10.1111/j.0963-7214.2005.00336.x](https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2005.00336.x)
- Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). Gambaran ketangguhan diri (resiliensi) pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Kedokteran*, 1(2), 1-9.
- Aulia, A. F. (2018). *Psychological adjustment dan resiliensi pada narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, S. (2016). Pengaruh *character strength* dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada pengguna napza. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 4(2), 98-110.
- Barnová, S., & Tamášová, V. (2018). Risk and protective factors in the life of youth in relation to resilience. *Psychology and Pathopsychology of Child*, 52(1), 50-59. doi: [10.2478/papd-2018-0001](https://doi.org/10.2478/papd-2018-0001)
- Bonanno, G. A. (2008). Loss, trauma, and human resilience: Have we underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive events? *American Psychologist*, 59(1), 20-28. doi: [10.1037/0003-066X.59.1.20](https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.1.20)
- Budisetyani, I. G., & Swandi, N. L. (2019). Kebutuhan psikologis pada pecandu narkoba (Tinjauan kualitatif dengan teknik journaling sebagai metode penggalan data). *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 400-407. doi: [10.24843/JPU.2019.v06.i02.p20](https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i02.p20)
- Collins, L. R., Stritzke, K. G., Page, C. A., Brown, D. J., & Wylde, J. T. (2018). Mind full of life: Does mindfulness confer resilience to suicide by increasing zest for life? *Journal of Affective Disorders*, 226, 100-107. doi: [10.1016/j.jad.2017.09.043](https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.09.043)
- Devi, R. R. (2015). *Resiliensi narapidana dewasa madya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Diehl, M., Hay, E. L., & Chui, H. (2012). Personal risk and resilience factors in the context of daily. *Annual Review Gerontology & Geriatrics*, 32(1), 251–274. doi: [10.1891/0198-8794.32.251](https://doi.org/10.1891/0198-8794.32.251)
- Dyrbye, L., & Shanafelt, T. (2012). Nurturing Resiliency in Medical Trainees. *Medical Education*, 46(1), 343. doi: [10.1111/j.1365-2923.2011.04206.x](https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04206.x)
- Graber, R., Pichon, F., & Carabine, E. (2015). *Psychological resilience: State of knowledge and future research agendas*. United Kingdom: Overseas Development Institute.
- Handayani, F. (2010). *Hubungan antara kekuatan karakter dengan resiliensi residen narkoba di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Harzer, C., & Ruch, W. (2012). The application of signature character strengths and positive experiences at work. *Journal of Happiness Studies*, 14(3), 965-983. doi: [10.1007/s10902-012-9364-0](https://doi.org/10.1007/s10902-012-9364-0)

- Harzer, C., & Ruch, W. (2015). The relationships of character strengths with coping, work-related stress, and job satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 6, 1-12. doi: [10.3389/fpsyg.2015.00165](https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00165)
- Howe, A., Smajdor, A., & Stöckl, A. (2012). Towards an understanding of resilience and its relevance to medical training. *Medical Education*, 46(4), 349-356. doi: [10.1111/j.1365-2923.2011.04188.x](https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04188.x)
- Iacoviello, B. M., & Charney, D. S. (2014). Psychosocial facets of resilience: Implications for preventing posttrauma psychopathology, treating trauma survivors, and enhancing community resilience. *European Journal of Psychotraumatology*, 5, 1-10. doi: [10.3402/ejpt.v5.23970](https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.23970)
- Jackson, D., Firtko, A., & Edenborough, M. (2007). Personal resilience as a strategy for surviving and thriving in the face of workplace adversity: A literature review. *Journal of Advanced Nursing*, 60(1), 1-9. doi: [10.1111/j.1365-2648.2007.04412.x](https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04412.x)
- Jannah, N. (2018). *Hubungan antara hardiness dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Perempuan Malang* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Jeste, D. V., Savla, G. N., Thompson, W. K., V, I., Vahia, Glorioso, D. K., et al. (2013). Older age is associated with more successful aging: Role of resilience and depression. *The American Journal of Psychiatry*, 170(2), 188-196. doi: [10.1176/appi.ajp.2012.12030386](https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2012.12030386)
- Jiang, T., Li, H., & Hou, Y. (2019). Cultural differences in humor perception, usage, and implications. *Frontiers in Psychology*, 10, 1-8. doi: [10.3389/fpsyg.2019.00123](https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00123)
- Jordan, V. J. (2005). *Relational resilience in girls*. In S. Goldstein & R.B. Brooks, *Handbook of resilience in children* (hal. 79-90). Boston, MA: Springer.
- Kowalkowska, E. S., Szrajda, J., Weber-Rajek, M., Porząyński, K., & Ziółkowski, M. (2017). Resilience as a predictor of mental health of incarcerated women. *Psychiatria Polska*. 51(3), 549-560. doi: [10.12740/PP/OnlineFirst/62617](https://doi.org/10.12740/PP/OnlineFirst/62617)
- Kuiper, N. A. (2012). Humor and resiliency: Towards a process model of coping and growth. *Europe's Journal of Psychology*, 8(3), 475-491. doi: [10.5964/ejop.v8i3.464](https://doi.org/10.5964/ejop.v8i3.464)
- Lachman, M. E. (2004). Development in midlife. *Annual Review of Psychology*, 55, 305-331. doi: [10.1146/annurev.psych.55.090902.141521](https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.141521)
- Lachman, M., Teshale, S., & Agrigoroaei, S. (2015). Midlife as a pivotal period in the life course: balancing growth and decline at the crossroads of youth and old age. *International Journal of Behavioral Development*, 39(1), 20-31. doi: [10.1177/0165025414533223](https://doi.org/10.1177/0165025414533223)
- Lee, J. H., Nam, S. K., Kim, A. R., Kim, B., Lee, M. Y., & Lee, S. M. (2013). Resilience: A meta-analytic approach. *Journal of Counseling & Development*, 91(3), 269-279. doi: [10.1002/j.1556-6676.2013.00095.x](https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2013.00095.x)
- Luthar, S. S. (2015). Resilience in development: A synthesis of research

- across five decades. Dalam D. Cicchetti & D. J. Cohen, *Developmental psychopathology volume three: Risk, disorder, and adaptation*. (hal. 739-795). John Wiley & Sons, Inc.
- Maddi, S. (2006). Hardiness: The courage to be resilient. Dalam J. C. Thomas, D. L. Segal, M. Hersen, & J. C. Thomas, *Comprehensive handbook of personality and psychopathology* (hal. 306). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Marlina, D. (2011). *Perbedaan kekuatan karakter (character strengths) narapidana pada tindak pidana kriminal dan narkoba di LAPAS Kelas II A Pemuda Tangerang* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Marti, M. L., & Ruch, W. (2017). Character strengths predict resilience over and above positive affect, self-efficacy, optimism, social support, self-esteem, and life satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*, 12(2), 110-119. doi: [10.1080/17439760.2016.1163403](https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1163403)
- McClintock, J. B. (2015). *Hope among resilient African American adolescents*. Wisconsin: Marquette University.
- McGrath, R. E. (2014). Scale-and item-level factor analyses of the VIA Inventory of Strengths. *Assessment*, 21(1), 4-14. doi: [10.1177/1073191112450612](https://doi.org/10.1177/1073191112450612)
- Mukherjee, S., & Suresh, A. (2009). Psychosocial factors of resilience among young adults. *Journal of Psychosocial Research*, 4(2), 357-370.
- Narayanan, A. (2008). The resilient individual: A personality analysis. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34, 110-118.
- Novita, F. (2015). Studi deskriptif mengenai kebermaknaan hidup mantan narapidana pendiri Yayasan Bakti Anak Negeri. *Prosiding Penelitian Spesia*, 1(1) 93-96.
- Orjiakor, C. T., Ugwu, D. I., Eze, J. E., Ugwu, L. I., Ibeagha, P. N., & Onu, D. U. (2017). Prolonged incarceration and prisoners' wellbeing: Livid experiences of awaiting trial/pre-trial/remand prisoners in Nigeria. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 12(1), 1-16. doi: [10.1080/17482631.2017.1395677](https://doi.org/10.1080/17482631.2017.1395677)
- Palucka, A. M., Celinski, M. J., Salmon, J. D., & Shermer, P. (2016). *Social and emotional intelligence: Contributors to resilience and resourcefulness*. Diakses melalui <https://www.semanticscholar.org/paper/SOCIAL-AND-EMOTIONAL-INTELLIGENCE%3A-CONTRIBUTORS-TO-Salmon/8211680b77579b3762600879f00a5098153a4cdb>
- Park, N., & Peterson, C. (2009). Character strengths: Research and practice. *Journal of College and Character*, 10(4), 1-10. doi: [10.2202/1940-1639.1042](https://doi.org/10.2202/1940-1639.1042)
- Peterson, C., & Seligman, M. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Washington DC: American Psychological Association.
- Puspasari, D., & Rahmi, F. (2018). Kekuatan karakter narapidana di LAPAS Kelas IIA Muaro Padang. *Jurnal Ecopsy*, 5(2), 68-73.
- Raisa, A. E. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi



- pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. *Empati*, 5(3), 537-542.
- Rismarini, N. A. (2017). Iman dan cinta sebagai fondasi resiliensi pada keluarga pendamping pasien skizofrenia: Sebuah studi kasus. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 100-112. doi: [10.26486/psikologi.v19i2.602](https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.602)
- Ruch, W., Proyer, R. T., Harzer, C., Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. (2010). Values in Action Inventory of Strengths (VIA-IS): Adaptation and validation of the German version and the development of a peer-rating form. *Journal of Individual Differences*, 31(3), 138-149. doi: [10.1027/1614-0001/a000022](https://doi.org/10.1027/1614-0001/a000022)
- Russo, S. J., Murrough, J. W., Han, M.-H., Charney, D. S., & Nestler, E. J. (2012). Neurobiology of resilience. *Nature Neuroscience*, 15(11), 1475-1484. doi: [10.1038/nn.3234](https://doi.org/10.1038/nn.3234)
- Rutter, M. (2007). Resilience, competence, and coping. *Child Abuse & Neglect*, 31(3), 205-209. doi: [10.1016/j.chiabu.2007.02.001](https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2007.02.001)
- Rutter, M. (2012). Resilience as a dynamic concept. *Development and Psychopathology*, 24(2), 335-344. doi: [10.1017/S0954579412000028](https://doi.org/10.1017/S0954579412000028)
- Ryan, L., & Caltabiano, M. (2009). Development of a new resilience scale: The Resilience in Midlife Scale (RIM Scale). *Asian Social Science*, 5(11), 39-51. doi: [10.5539/ass.v5n11p39](https://doi.org/10.5539/ass.v5n11p39)
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Terj. A. Chusairi & J. Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Selvam, S. G. (2015). Positive psychology's character strengths in addiction-spirituality research: A qualitative systematic literature review. *The Qualitative Report*, 20(4), 376-405.
- Shammas. (2017). *The encyclopedia of corrections*. John Willey.
- Simarmata, B. (2011). Pemberian remisi terhadap narapidana koruptor dan teroris. *Mimbar Hukum*, 23(2), 501-518.
- Siswati, T. I., & Abdurrohman. (2009). Masa hukuman dan stres pada narapidana. *Proyeksi*, 4(2), 95-106.
- Skodol, A. E. (2010). The resilient personality. Dalam J. W. Reich, A. J. Zautra, & J. S. Hall, *Handbook of adult resilience* (hal. 112-125). The Guilford Press.
- Southwick, S. M., Sippel, L., Krystal, J., Charney, D., Mayes, L., & Pietrzak, R. (2016). Why are some individuals more resilient than others: The role of social support. *World Psychiatry*, 77-79. doi: [10.1002/wps.20282](https://doi.org/10.1002/wps.20282)
- Strand, E. B., Reich, J. W., & Zautra, A. J. (2009). Positive experience. Dalam S. J. Lopez, *The encyclopedia of positive psychology* (hal. 721-727). Blackwell Publishing.
- Taormina, R. J. (2015). Adult personal resilience: A new theory, new measure, and practical implications. *Psychological Thought*, 8(1), 35-46. doi: [10.5964/psyct.v8i1.126](https://doi.org/10.5964/psyct.v8i1.126)
- Tempiski, P., Martins, M. A., & Paro, H. B. (2012). Teaching and learning resilience: A new agenda in medical education. *Medical Education*, 46(4), 345-346. doi: [10.1111/j.1365-2923.2011.04207.x](https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04207.x)

- Tololiu, T. A., & Makalalag, S. H. (2015). Hubungan depresi dengan lama masa tahanan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Malendeng Manado. *Juiperdo*, 4(1), 14-20.
- Triswara, R., & Carolia, N. (2017). Gangguan fungsi kognitif akibat penyalahgunaan amfetamin. *Majority*, 7(1), 49-53.
- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 320-333. doi: [10.1037/0022-3514.86.2.320](https://doi.org/10.1037/0022-3514.86.2.320)
- Vartak, J. (2015). The role of hope and social support on resilience in cancer patients. *Indian Journal of Mental Health*, 2(1), 35-42.
- Waaktaar, T., & Torgersen, S. (2010). How resilient are resilience scales? The Big Five Scales outperform resilience scales in predicting adjustment in adolescents. *Scandinavian Journal of Psychology*, 51(2), 157-163. doi: [10.1111/j.1467-9450.2009.00757.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.2009.00757.x)
- Willda, T., Nazriati, E., & Firdaus. (2016). Hubungan resiliensi diri terhadap tingkat stres pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Kedokteran*, 3(1), 1-9.
- Windle, G., Bennett, K. M., & Noyes, J. (2011). A methodological review of resilience measurement scales. *Health and Quality of Life Outcomes*, 9(8), 1-18. doi: [10.1186/1477-7525-9-8](https://doi.org/10.1186/1477-7525-9-8)
- Wu, G., Feder, A., Cohen, H., Kim, J. J., Calderon, S., Charney, D. S., & Mathé, A. A. (2013). Understanding resilience. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 7(10), 1-15. doi: [10.3389/fnbeh.2013.00010](https://doi.org/10.3389/fnbeh.2013.00010)